

**PENGARUH PROFITABILITAS, KECUKUPAN MODAL
DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM**
(Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

YULIMEL SARI

13067/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : PENGARUH PROFITABILITAS, KECUKUPAN MODAL
DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM
(Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)

Nama : Yulimel Sari

Nim/BP : 13067 / 2009

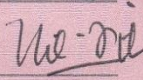
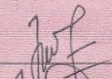
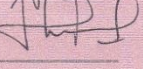
Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Akuntansi Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, 22 Januari 2013

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Nelvirita, S.E, M.Si, Ak.	1. 
2.	Sekretaris	: Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc, Ak.	2. 
3.	Anggota	: Lili Anita, S.E, M.Si, Ak.	3. 
4.	Anggota	: Henri Agustin, S.E, M.Sc, Ak.	4. 

ABSTRAK

Yulimel Sari, 2009/13067. Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pembimbing : 1. Nelvirita, SE, M.Si, Ak
2. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*, kecukupan modal yang diukur dengan *capital adequacy ratio*, dan likuiditas yang diukur dengan *loan to deposit ratio* terhadap harga saham (akumulasi return tidak normal) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai 2011. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 28 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) *return on asset* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai positif sebesar 2,135 dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$, (2) *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai negatif sebesar -0,210 dan nilai signifikansi $0,132 > 0,05$, (3) *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai negatif sebesar -0,008 dan nilai signifikansi $0,879 > 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memaksimalkan harga saham; (2) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dapat menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan mengenai profitabilitas, kecukupan modal dan likuiditas terhadap harga saham, sehingga dapat menjadi masukan dalam penelitian yang sejalan dengan ini; (3) Bagi investor, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan juga kepada Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dorongan berbagai pihak dalam rangka penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Kepada Dosen penguji, Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak dan Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu

penulis selama menuntut ilmu di kampus ini serta yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam mendapatkan data selama penelitian ini.

5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, serta keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi BP 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Pengurus dan keluarga besar Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Pasar Efisien	13
a. Pengertian Pasar Efisien.....	13
b. Bentuk-bentuk Pasar Efisien	14
c. Pengujian terhadap Pasar Efisien.....	15
d. Hubungan Informasi Akuntansi terhadap Pasar Efisien ...	16
2. Saham	17
3. Penilaian Harga Saham	18
4. <i>Abnormal Return</i> (Return Tidak Normal).....	22

5. Rasio Keuangan.....	25
6. Profitabilitas	27
7. Kecukupan Modal.....	29
8. Likuiditas	30
9. Penelitian Terdahulu	32
10. Hubungan Antar Variabel	33
B. Kerangka Konseptual.....	37
C. Hipotesis.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Objek Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	43
G. Teknik Analisis Data	48
1. Uji Asumsi Klasik	48
a. Uji Normalitas	48
b. Uji Multikolonieritas.....	49
c. Uji Heterokedastisitas	49
d. Uji Autokorelasi	50
2. Model Regresi Berganda	51
3. Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit Test</i>)	52
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	52

b. Uji <i>F</i> -statistik	52
4. Uji Hipotesis (Uji <i>t</i>)	53
H. Definisi Operasional	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Perusahaan Perbankan di Indonesia	56
B. Deskripsi Variabel Penelitian	59
C. Statistik Deskriptif	74
D. Analisis Data	75
E. Pembahasan	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Keterbatasan Penelitian	89
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Pemilihan Sampel	41
2. Daftar Perusahaan Sampel	42
3. Ketentuan Nilai Durbin-Watson	51
4. Perhitungan ARTN Bank Central Asia Tbk tahun 2010	60
5. Data ARTN Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008-2011	61
6. Data ROA Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008-2011	64
7. Data CAR Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008-2011	68
8. Data LDR Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008-2011	71
9. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	74
10. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi	76
11. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi	77
12. Hasil Uji Multikolineriaritas	78
13. Hasil Uji Heteroskedastisitas	79
14. Hasil Uji Autokorelasi	79
15. Hasil Uji Regresi Berganda	80
16. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	82
17. Hasil Uji F	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	39
2. Periode Pengamatan <i>Return</i> Tidak Normal	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria	95
2. Perhitungan ARTN Perbankan yang Terdaftar di BEI	96
3. Perhitungan LDR Perbankan yang Terdaftar di BEI	116
4. Hasil Olahan Statistik	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK 1, revisi 2009)

Laporan keuangan bisa memenuhi tujuan di atas jika laporan keuangan memiliki kandungan informasi. Sebuah laporan keuangan perusahaan dikatakan mempunyai kandungan informasi jika laporan tersebut bisa mempengaruhi perilaku pembuat keputusan (Beaver, 1968) dalam (Sinarti dkk, 2010).

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan berperan penting dalam pasar modal, baik bagi investor secara individual, maupun bagi pasar secara keseluruhan. Bagi investor, informasi berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi, sementara pasar memanfaatkan informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru.

Efficient markets hypothesis (EMH) menjadi salah satu tema yang membahas reaksi pasar terhadap informasi yang disajikan di pasar modal. EMH menyatakan bahwa pasar saham merupakan pasar yang efisien, yaitu kondisi dimana harga sekuritas secara penuh merefleksikan semua informasi yang tersedia

(Sir, 2010). Pada kondisi ini, pasar akan memproses informasi yang relevan kemudian pasar akan mengevaluasi harga saham berdasarkan informasi tersebut. Sehingga harga saham yang ada di pasar benar benar mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya sehingga tidak ada *undervalue* ataupun *overvalue*.

Menurut Anoraga (2001) dalam Lusiana (2010) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal (Jogianto,2007). Menurut Agus (2001), harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau earning per share, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau price earning ratio, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Dalam penelitian ini, harga saham yang merupakan reaksi investor terhadap pengumuman kinerja perusahaan diukur dengan *abnormal return*. *Abnormal return* menurut Jogiyanto (2007) merupakan *return* tidak normal yang ditunjukkan oleh selisih antara *return* realiasi dengan *return* ekspektasi (*expected return*). *Abnormal return* digunakan untuk melihat pergerakan harga pada rentang sebelum publikasi laporan keuangan, pada saat publikasi dan setelah publikasi laporan keuangan. Penelitian mengenai *abnormal return* menguji bentuk efisiensi setengah kuat apakah harga benar-benar mencerminkan informasi yang dipublikasikan.

Sesuai dengan keputusan direksi PT. Bursa Efek Indonesia No: Kep-306/BEJ/07-2004 perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan

dalam rangka menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta untuk memungkinkan penyebaran informasi secara lebih luas di Bursa. Perusahaan tercatat wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala ke Bursa baik laporan keuangan interim/*quarter* (*unaudit*) maupun laporan keuangan tahunan/*annual* (*audited*). Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit antara lain dipublikasikan dalam bentuk *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang memuat laporan neraca dan laporan laba rugi, serta catatan dan rasio yang berhubungan dengan laporan keuangan tersebut. Menurut Mamduh (2007), laporan keuangan menjadi penting karena memberikan *input* (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan laporan keuangan sebuah perusahaan, investor dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang.

Menurut Tandelilin (2001) bagi para investor yang melakukan analisis perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Disamping itu informasi laporan keuangan akuntansi sudah cukup menggambarkan kepada kita sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan selama ini dan apa saja yang telah dicapainya. Informasi dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai karena didalamnya mencerminkan kondisi kesehatan serta prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Analisis perusahaan yang dilakukan investor bertujuan untuk memprediksi harga saham suatu entitas. Hal ini untuk pengambilan keputusan apakah dia akan membeli atau menjual saham entitas tersebut. Investor cenderung bersifat membeli pada harga yang murah dan menjual pada harga yang tinggi. Untuk memprediksi harga tersebut, terdapat pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Wild, 2004).

Secara tradisional analisis fundamental telah memperoleh perhatian yang cukup besar dari para analis sekuritas. Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut *company analysis*. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek yang fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan dalam suatu periode.

Dalam menilai kinerja perusahaan yang bergerak di perbankan, investor cenderung lebih menilai dari tingkat kesehatan bank yang dapat dinilai dengan menggunakan teknik analisis metode CAMELS (*Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity, dan sensitivity to market risk*), dimana mengacu pada Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bila lembaga keuangan bank meningkat kesehatannya diharapkan kinerjanya juga meningkat sehingga menunjang reputasinya, terutama bagi bank yang terdaftar di pasar modal.

Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauhmana pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Tandelilin, 2001). Menurut Agus (2001)

profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Untuk itu, biasanya digunakan dua rasio profitabilitas utama, yaitu *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *return on equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada penggunaan rasio ROA, karena penulis ingin melihat sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham yang berasal dari aset-aset yang dimiliki perusahaan.

Dalam perhitungannya, ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Terdapat perbedaan dalam pengukuran rasio ini. Beberapa penulis (Lukman Dendawijaya, 2005 ; Peter S. Rose and Sylvia C. Hudgeing, 2005 ; Lawrence J. Gitman, 2006) menyatakan bahwa laba bersih yang digunakan berupa EAT. Dan beberapa lainnya (James C. Van Horne, 2002 ; Sutrisno, 2003) menyatakan laba bersih yang digunakan berupa EBT sama dengan metode perhitungan berdasarkan ketentuan BI dengan sistem CAMELS, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak yang dimaksud adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi tahun berjalan yang disetahunkan, atau laba bersih yang didapat setiap bulannya. Jadi, secara tidak langsung perhitungan ROA dengan metode perhitungan berdasarkan ketentuan BI dengan sistem CAMELS ini juga mengarah pada penggunaan EAT.

Semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank semakin baik, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula

posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Sudarini, 2005). Maka semakin baik ROA maka tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi pada bank tersebut semakin tinggi, sehingga ini akan berdampak langsung pada tingginya permintaan akan saham bank tersebut yang juga akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut.

Peranan modal sangat penting dalam usaha perbankan. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia. Kecukupan modal pada penelitian ini diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR merupakan rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan *asset* bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia (Achmad, 2003). Ketentuan CAR yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS) yaitu minimal sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Darmawi, 2011). Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.

Menurut Dendawijaya (2005) CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber luar, seperti dana

masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Menurut Arthesa (2006) CAR merupakan ketentuan permodalan, yaitu rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko.

Dalam Kashmir (2002) CAR merupakan rasio yang mengukur kecukupan suatu modal bank. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba bank semakin meningkat. CAR yang tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. Secara teoritis, bank yang mempunyai CAR yang tinggi sangatlah baik karena bank ini mampu menanggung risiko yang mungkin timbul, dengan adanya modal yang memadai bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien yang akan memberikan keuntungan pada perusahaan tersebut.

CAR juga dihubungkan dengan tingkat risiko bank. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka akan semakin rendah tingkat risiko yang dimiliki perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada suatu bank. Hal ini akan mempengaruhi permintaan akan saham bank tersebut yang akhirnya juga berdampak pada harga saham di pasar. Jadi, CAR berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhartanto (2010) bahwa CAR dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Dalam menilai kinerja dan kesehatan bank, juga bisa dilihat dari likuiditas suatu bank. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi

penanggungan. Menurut Dendawijaya (2005) analisis likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Likuiditas yang baik tidak akan membuat bank berkurang apabila deposan menagih bank sewaktu-waktu. Pada penelitian ini untuk mengukur likuiditas bank digunakan rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Kasmir (2002) LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang digunakan. LDR merupakan rasio untuk mengetahui sejauhmana keadaan likuiditas suatu bank yaitu seberapa besar rasio perbandingan antara kredit yang diberikan (tidak termasuk kredit kepada bank lain) dengan total dana pihak ketiga, mencakup tabungan, deposito, dan giro (tidak termasuk giro dan deposito antar bank).

Para investor cenderung menghindari risiko, dengan berinvestasi pada perusahaan yang likuid ini artinya seorang investor sudah berusaha untuk menghindari risiko. Perusahaan yang likuid dapat terlihat dari nilai LDR nya yang rendah. Jadi, semakin rendah nilai LDR semakin kecil risiko yang dihadapi oleh seorang investor. Semakin rendah risiko, investor akan cenderung menyukai saham perusahaan ini yang akhirnya akan berpengaruh terhadap naiknya harga saham perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2012) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut di atas. Misalnya penelitian Wulandari (2005)

bahwa variabel ROA mempunyai pengaruh secara signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan penelitian Gede (2009) ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan juga terdapat pada LDR, pada penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2004) LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham sedangkan penelitian Efriyanto (2007) LDR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Fenomena yang terjadi di pasar modal Indonesia pada April lalu bahwa indeks harga saham gabungan (IHSG) sudah melampaui garis psikologis 4.000. Perkembangan ini terjadi di tengah maraknya laporan berbagai emiten yang menyatakan penjualan dan laba mereka meningkat, yang umumnya melampaui 20 persen. Bank BCA, misalnya, yang pada akhir 2010 memiliki harga saham sebesar Rp6.400, maka pada akhir 2011 yang lalu harga sahamnya mencapai Rp8.000, suatu peningkatan sebesar 25 persen. Bahkan, Bank BRI mengalami peningkatan harga saham yang lebih tinggi pada tahun 2011 yang lalu, meskipun di awal tahun 2012 ini harga saham bank-bank mengalami fluktuasi cukup tajam. (Okezone, 2012)

Jika dilihat data keuangan Bank BCA dari tahun 2010 ke tahun 2011, ada informasi yang tidak sesuai dengan teori. Ketika harga saham Bank BCA mengalami peningkatan sampai 25%, seharusnya berasal dari kenaikan dari kecukupan modal yang dimiliki perusahaan. Namun, kecukupan modal yang dimiliki perusahaan yang dalam hal ini digambarkan dengan CAR mengalami penurunan dari tahun 2010 ke tahun 2011. Hal ini berbeda dengan teori yang dijelaskan sebelumnya.

Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap harga saham, profitabilitas, kebijakan dividen, kecukupan modal dan likuiditas sebagai variabel seperti yang dijelaskan dalam Tandelilin (2001) adalah sebagai berikut : pertama, semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menuju ke arah yang efisien dimana semua informasi yang relevan bisa dipakai sebagai masukan untuk menilai harga saham dan kecenderungan investor untuk menolak resiko (*risk averse*), sehingga aspek informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kedua, rasio keuangan (*financial ratio*) masih menjadi perhatian yang penting bagi investor untuk mengambil keputusan investasi saham sebelum memutuskan untuk membeli saham suatu perusahaan, investor memerlukan berbagai informasi yang akan dianalisis guna pengambilan keputusan yang tepat. Ketiga, karena penulis banyak menemukan perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh antar variabel tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali hubungan antar variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas dan keperluan memahami faktor-faktor fundamental dalam menganalisis harga saham, penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Seberapabesar pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

2. Seberapabesar pengaruh kecukupan modal terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Seberapabesar pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, kecukupan modal dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada konsentrasi akuntansi keuangan mengenai harga saham dan faktor fundamental yang mempengaruhinya.
3. Bagi investor, untuk menambah informasi mengenai faktor fundamental dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi yang optimal dengan melihat aspek *financial ratio* perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pasar Efisien

a. Pengertian Pasar Efisien

Menurut Tandelilin (2001) pasar efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia meliputi informasi dimasa lalu dan informasi saat ini serta beredar di pasar sehingga mempengaruhi perubahan harga saham. Sedangkan menurut Suwardjono (2005) pasar modal dikatakan efisien terhadap suatu informasi bila harga saham merefleksikan secara penuh informasi yang disediakan atau yang tersedia dalam sistem pelaporan keuangan.

Jika pasar efisien dan semua informasi bisa didapatkan dengan mudah dan dengan biaya yang murah oleh semua pihak yang ada di pasar, maka harga yang terbentuk adalah harga keseimbangan (Tandelilin, 2001). Semua informasi yang masuk ke pasar akan langsung tercermin pada harga pasar saham yang baru, sehingga tidak seorangpun investor yang memperoleh *abnormal return*.

Jika suatu informasi baru tersebut berhubungan dengan suatu aktiva perusahaan masuk ke pasar maka informasi tersebut akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai dari aktiva tersebut yang tercermin pada harga sekuritasnya. Sehingga akan menggeser harga keseimbangan yang baru. Harga keseimbangan ini akan terus bertahan sampai suatu informasi baru merubahnya kembali ke harga keseimbangan yang baru.

Fama (1970) dalam Husnan (2005) menjelaskan bahwa informasi yang tersedia tersebut meliputi semua informasi masa lalu (misalnya laba perusahaan tahun lalu), semua informasi saat ini yang telah diumumkan dan informasi tersebut bersifat sebagai pendapat atau opini yang beredar di pasar.

b. Bentuk-bentuk Pasar Efisien

Fama (1970) dalam Tandelilin (2001) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yaitu :

a. Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*)

Hipotesis bentuk lemah (*weak form*) menyebutkan bahwa harga saham telah mencerminkan seluruh informasi yang dapat diturunkan dengan menguji data perdagangan pasar berupa harga historis, volume perdagangan, dan bunga pinjaman. Versi hipotesis ini berimplikasi bahwa analisis tren adalah sia-sia. Data harga saham masa lalu tersedia kepada publik dan bisa didapatkan tanpa biaya. Hipotesis bentuk lemah ini berlaku jika data tersebut merupakan sinyal yang dapat diandalkan tentang kinerja masa depan, sehingga seluruh investor dapat mempelajarinya untuk memahami sinyal-sinyal tersebut. Pada akhirnya, sinyal tersebut akan kehilangan nilai ketika telah diketahui secara luas karena sinyal beli, misalnya akan segera meningkatkan harga saham.

b. Efisiensi dalam bentuk semikuat (*semistrong-form*)

Hipotesis semikuat menyebutkan bahwa seluruh informasi yang tersedia untuk publik tentang prospek suatu perusahaan seharusnya tercermin pada harga saham. Informasi tersebut meliputi, selain harga masa lalu, data fundamental tentang lini produk perusahaan, kualitas manajemen, komposisi neraca, paten yang dipegang, prediksi laba, serta praktik akuntansi. Sekali lagi,

jika investor mempunyai akses terhadap informasi dari sumber-sumber yang tersedia untuk publik, maka seseorang akan mempunyai ekspektasi bahwa hal itu tercermin dalam harga saham.

c. Efisiensi dalam bentuk kuat (*strong-form*)

Pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

c. Pengujian terhadap Pasar Efisien

Menurut Husnan (2005) membedakan pengujian terhadap ketiga bentuk pasar efisien yaitu:

1. Pengujian pasar efisien dalam bentuk lemah (*weak form*).

Untuk menguji pasar modal efisien dalam bentuk lemah dipergunakan antara lain pengujian koefisien korelasi perubahan harga saham untuk *time lag* tertentu. Dasar pemikirannya adalah bahwa pasar modal efisien bentuk lemah berarti perubahan harga saham di waktu yang lalu tidak bisa dipergunakan untuk memperkirakan keadaan harga saham di masa yang akan datang. Karena itu perlu diamati korelasi perubahan harga di masa yang akan datang.

2. Pengujian pasar efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*).

Pengujian pasar efisien setengah kuat ditujukan untuk melihat apakah harga benar-benar mencerminkan informasi yang dipublikasikan. Hipotesis yang digunakan adalah bahwa segera setelah informasi menjadi milik publik, pemodal tidak bisa memperoleh *abnormal return*. *Abnormal return* adalah selisih antara tingkat keuntungan sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Tingkat keuntungan yang diharapkan dihasilkan dengan menggunakan *market model* dan *capital asset pricing model* (CAPM).

3. Pengujian pasar efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pengujian ini dilakukan terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa harga saham tidak hanya mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan, tetapi juga informasi yang mungkin tidak diketahui umum. Beberapa kelompok mempunyai kemampuan untuk memperoleh informasi yang pihak umum tidak bisa memperolehnya. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dengan cara menganalisa prestasi berbagai portofolio yang dikelola oleh kelompok-kelompok yang mungkin mempunyai informasi khusus karena portofolio-portofolio bisa memberikan keuntungan yang lebih besar daripada pasar secara keseluruhan.

Di dalam teori pasar efisien, informasi akuntansi berada pada posisi bersaing (*competition*) dengan sumber-sumber informasi lainnya seperti berita-berita dalam media (*news*), analis keuangan (*financial analysts*), dan bahkan harga pasar itu sendiri. Sebagai suatu alat atau sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor, informasi akuntansi akan bermanfaat hanya apabila informasi tersebut relevan (*relevant*), dapat dipercaya (*reliable*), tepat waktu (*timely*), dan hemat (*cost-effective*) serta *relative* bila dibandingkan dengan sumber informasi lainnya.

d. Hubungan Informasi Akuntansi terhadap Pasar Efisien

Seperti yang telah dijelaskan oleh Suwardjono (2005) bahwa suatu pasar modal dikatakan efisien jika suatu harga saham merefleksikan secara penuh informasi yang disediakan atau yang tersedia dalam pelaporan keuangan. Informasi yang tersedia dalam pelaporan keuangan tersebut merupakan informasi historis mengenai kinerja dan informasi keuangan lainnya yang berhubungan

dengan perusahaan. Nilai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang sering dianalisis oleh investor (analisis fundamental) akan tercermin sebagai nilai instrinsik dari harga saham tersebut.

Informasi dalam pelaporan keuangan yang tercermin dalam harga saham tidak hanya informasi-informasi yang digunakan investor untuk menganalisis fundamental perusahaan saja. Berita baik dan berita buruk yang ada pada pengungkapan dalam pelaporan keuangan juga menjadi salah satu informasi yang menggambarkan harga suatu sama perusahaan. Jika terdapat berita baik yang didapat oleh investor dari informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, maka hal ini akan langsung berdampak pada pasar modal yang efisien yang akan tercermin pada harga saham. Begitupun ketika berita buruk dipublikasikan.

2. Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006), saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut Husnan (2001) saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Dari beberapa definisi di atas maka saham adalah suatu bukti kepemilikan atas suatu badan atau perusahaan atas modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Seseorang yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham di pasar modal pada suatu perusahaan disebut investor. Selebar saham yang dimiliki oleh investor mencerminkan kepemilikan atau hak seorang investor atas suatu perusahaan (berapapun proporsinya).

Menurut Keown (2008) ada 2 macam bentuk saham, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferensi (*preferred stock*).

a. Saham Preferensi (*Preferred Stock*)

Saham preferensi adalah gabungan sifat antara saham biasa dengan obligasi. Sifat saham biasa yang ada di saham ini adalah tidak mempunyai tanggal kadaluarsa yang pasti, tidak adanya pembayaran dividen bukan berarti berdampak pada kebangkrutan dan dividen tidak dipotong untuk tujuan pajak. Sifat dari obligasi yang melekat pada saham ini adalah return yang dalam bentuk dividen dibayar dalam jumlah tetap seperti halnya pembayaran bunga pada obligasi.

b. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang paling dikenal dimasyarakat, karena pada saham biasa inilah para emiten atau perusahaan yang menerbitkan saham menarik minat masyarakat untuk menanamkan modalnya ke perusahaan mereka. Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir dalam pembagian dividen dan hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan dilikuidasi atau tidak memiliki hak-hak istimewa (Darmadji, 2006). Berbeda dengan saham preferensi, saham ini tidak selalu mendapatkna return dalam bentuk dividen. Dividen hanya akan dikeluarkan jika perusahaan mendapatkan laba dan ada keputusan untuk mengeluarkan dividen oleh Rapat Umum Pemegang Saham dan Dewan Direksi.

3. Penilaian Harga Saham.

Harga saham merupakan cerminan nilai saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu : nilai buku, nilai pasar dan nilai instrinsik saham (Tandelilin, 2001). Nilai buku merupakan nilai berdasarkan pembukuan

perusahaan atau ketika saham diterbitkan. Nilai pasar adalah nilai yang menunjukkan harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai instrinsik adalah nilai saham sebenarnya atau harusnya terjadi.

Investor berkepentingan mengetahui ketiga nilai tersebut. Dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli suatu saham, para investor harus membandingkan antara nilai instrinsik dan pasar suatu saham. Jika nilai pasar lebih tinggi daripada nilai instrinsiknya saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*), maka keputusan yang tepat pada saat itu adalah menjual saham tersebut. Namun jika nilai instrinsik suatu saham lebih tinggi dibandingkan nilai pasar, maka saham tersebut tergolong murah (*undervalued*) dan para investor sebaiknya membeli saham tersebut.

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Menurut Agus (2001) harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila permintaan akan saham tersebut mengalami kenaikan, maka harga saham tersebut juga cenderung mengalami kenaikan. Begitu juga dengan kenaikan penawaran, akan membuat harga saham cenderung mengalami penurunan.

Terdapat 2 macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham (Jogianto, 2007) :

1. Analisis teknikal (*technical analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar saham misalnya harga saham , volume transaksi dan indeks pasar.
2. Analisis fundamental (*fundamental anlysis*), atau yang sering disebut analisis perusahaan (*company analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan

menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan dan kondisi industri perusahaan.

Dalam memilih investasi yang tepat, seorang investor harus menilai saham mana yang baik, cocok dan memberikan tingkat pengembalian (*return*) kepadanya di masa yang akan datang. Return yang akan didapat oleh investor tidak hanya dalam bentuk dividen yang akan diterimanya, tapi naik turunnya harga saham juga bisa menjadi alat ukur seorang investor dalam menghitung return yang akan didapatnya dari suatu investasi saham. Berfluktuatifnya harga saham dipengaruhi oleh faktor faktor tertentu. Menurut Rahmawati (2012) faktor faktor yang mempengaruhi berfluktuatifnya harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal. Adapun faktor internal antara lain :

1. Laba perusahaan
2. Pertumbuhan aktiva tahunan
3. Likuiditas
4. Nilai kekayaan total
5. Penjualan

Sementara itu, faktor eksternalnya adalah :

1. Kebijakan pemerintah dan dampaknya
2. Pergerakan suku bunga
3. Fluktuatif nilai tukar mata uang
4. Rumor dan sentimen pasar
5. Penggabungan usaha (*business combination*)

Sedangkan menurut Brigham (1990) dalam Ira (2011) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

a. Laba per lembar saham (EPS)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima pengembalian atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan, akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor melakukan investasi yang lebih besar lagi, sehingga harga saham dapat meningkat.

b. Tingkat bunga

Tingkat bunga mempengaruhi harga saham dengan cara :

1. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi.
Apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukar dengan obligasi dan hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya akan terjadi jika harga saham mengalami penurunan.
2. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi tingkat bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Semakin rendah laba maka semakin kecil pula tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut yang juga akan berakibat pada turunnya harga saham.

c. Dividen

Kebijakan pembagian dividen dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan

kepercayaan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan investor untuk berinvestasi maka hal ini bisa meningkatkan permintaan saham perusahaan yang juga akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan.

d. Laba yang didapat perusahaan.

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki laba yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

e. Tingkat risiko dan pengembalian

Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat, maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi risiko, maka semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan.

4. *Abnormal Return* (Return Tidak Normal)

Pengertian *abnormal return* atau *excess return* menurut Jogiyanto (2007) adalah kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal. Return normal merupakan return ekspektasi (return yang diharapkan oleh investor), sedangkan return sesungguhnya merupakan return yang terjadi pada waktu ke-t yang merupakan selisih harga sekarang terhadap harga sebelumnya.

Brown dan Warner (1985) dalam Jogiyanto (2007) mengestimasi return ekspektasi menggunakan model estimasi *mean-adjusted model*, *market model*, dan *market-adjusted model*.

1. *Mean-adjusted Model*

Model disesuaikan rata-rata (*Mean-adjusted Model*) ini menganggap bahwa return ekspektasi bernilai konstan yang sama dengan rata-rata return realisasi sebelumnya selama periode estimasi. Periode estimasi (*estimation period*) umumnya merupakan periode sebelum periode peristiwa. Periode peristiwa (*event period*) disebut juga dengan periode pengamatan atau jendela peristiwa (*event window*). Lama dari periode jendela yang umum digunakan berkisar 3 hari sampai dengan 121 hari untuk data harian dan 3 bulan sampai 121 bulan untuk data bulanan. Umumnya periode jendela juga melibatkan hari sebelum tanggal peristiwa untuk mengetahui apakah terjadi kebocoran informasi, yaitu apakah pasar sudah mendengar informasinya sebelum informasi itu sendiri diumumkan. Periode jendela sebagai periode pengamatan merupakan periode yang akan dihitung nilai *abnormal return*-nya.

2. *Market Model*

Perhitungan return ekspektasi dengan model pasar (*market model*) ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi dan menggunakan model ekspektasi ini untuk mengestimasi return ekspektasi di periode jendela.

3. *Market-adjusted Model*

Model disesuaikan pasar (*Market-adjusted Model*) menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas adalah return indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena return sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan return indeks pasar.

Berikut adalah rumus untuk menghitung *abnormal return* dengan menggunakan *Market-adjusted Model*:

$$R_{it} = \frac{HSI_{it} - HSI_{it-1}}{HSI_{it-1}}$$

$$R_{mt} = \frac{IHSG_{mt} - IHSG_{mt-1}}{IHSG_{mt-1}}$$

$$RTN_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Sumber: Jogiyanto (2007)

Dalam hal ini,

RTN_{it} : *Return* Tidak Normal untuk perusahaan *i* pada hari ke-*t*

R_{it} : *Return* harian perusahaan *i* pada hari ke-*t*

R_{mt} : *Return* indeks pasar (*market*) pada hari ke-*t*

HSI_{it} : Harga saham individual perusahaan *i* pada waktu *t*

HSI_{it-1} : Harga saham individual perusahaan *i* pada waktu *t-1*

$IHSG_{mt}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu *t*

$IHSG_{mt-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu *t-1*.

Untuk dapat menguji nilai *abnormal return* pada harga saham, maka AR diakumulasikan. Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t}^t RTN_{i,a}$$

Sumber: Jogiyanto (2007)

Dalam hal ini:

$ARTN_{i,t}$: Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas i pada waktu t

$RTN_{i,a}$: *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke- i pada hari ke- a , yaitu mulai t_3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke- t

5. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Kashmir, 2005). Analisis rasio keuangan adalah analisa hubungan dari berbagai pos dalam berbagai laporan keuangan yang merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan (Munawir, 2001 dalam Adelina : 2012)

Menurut Kashmir (2005) rasio keuangan perbankan terdiri dari :

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank.

Likuiditas suatu bank dapat diukur dengan 11 rasio yaitu :

- a. *Quick ratio*
- b. *Investing policy ratio*
- c. *Banking ratio*
- d. *Asset to loan ratio*
- e. *Invesment portofolio ratio*
- f. *Cash ratio*
- g. *Loan to deposit ratio*

- h. *Invesment risk ratio*
- i. *Likuidity risk*
- j. *Credit risk ratio*
- k. *Deposi risk ratio*

2. Rasio Solvabilitas

Merupakan kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga rasio ini sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank. Rasio ini terdiri dari beberapa jenis yaitu :

- a. *Primary ratio*
- b. *Risk asset ratio*
- c. *Secondary risk ratio*
- d. *Capital ratio*
- e. *Capital risk* sama dengan *secondary risk ratio*
- f. *Capital adequacy ratio*

3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas sering juga disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rentabilitas terdiri dari :

- a. *Gross profit margin*
- b. *Net profit margin*
- c. *Return on equity caital (ROE)*
- d. *Return on total asset (ROA)*
- e. *Rate return on loan*

- f. *Interest margin on earning assets.*
- g. *Interest margin on loans*
- h. *Lverage multiplier*
- i. *Asset utilization*
- j. *Interest expense ratio*
- k. *Cost of fund*

Pada kenyataannya tidak semua rasio di atas digunakan oleh investor untuk menganalisis prospek saham. Hanya beberapa dari rasio-rasio di atas saja, dikarenakan kebutuhan dan tujuan dari masing-masing investor yang berbeda. Dalam penelitian peneliti menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas serta keadaan pasar untuk menentukan prospek harga saham. Di mana masing-masing rasio hanya menggunakan satu alat ukur saja.

6. Profitabilitas

Menurut Tandelilin (2001), dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting dalam menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauhmana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini penting diperhatikan untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan. Untuk itu, biasanya digunakan dua rasio profitabilitas utama yaitu : (1) *Return on Equity (ROE)* dan (2) *Return on Asset (ROA)*.

Pada perbankan, profitabilitas sering disebut rentabilitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran

pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba atau kurangnya laba mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Profitabilitas atau rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu *rentable*. Oleh karena itu, bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain seperti investor, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Rentabilitas atau profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan rasio yang salah satunya adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Tandelilin (2001) ROA menggambarkan sejauhmana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio ROA dapat diperoleh dengan membagi laba bersih dengan jumlah aset perusahaan. Secara sistematis rumus untuk menghitung ROA dapat ditulis sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Jumlah Aset}}$$

Menurut Dendawijaya (2005), semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi tersebut maka berdampak pada peningkatan harga saham. Sesuai dengan Ketentuan Bank Indonesia ROA bank ditetapkan minimal 1,25 % dan juga merupakan indikator kepercayaan masyarakat kepada perbankan terhadap pengelolaan aset bank.

7. Kecukupan Modal

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan risiko) dari aset yang beresiko (ATMR) (Siamat, 2005). Secara sistematis rumusnya adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Menurut SK NI No. 30/11/KEP/DIR/tgl. 30 April 1997, nilai CAR tidak boleh kurang dari 8%.

Modal bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal akan mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan manajemen dalam pencapaian laba dan kemungkinan timbulnya risiko. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank, sedangkan modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khusus para deposan, debitur dan para pemegang saham bank. Dengan kata lain, besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan (Siamat, 2005)

8. Likuiditas

Menurut Kashmir (2008) likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Sedangkan menurut Simorangkir (2004) dalam Rahmawati (2012), likuiditas adalah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Jadi, likuiditas itu adalah kemampuan suatu perusahaan atau dalam hal ini bank dalam memenuhi atau menyediakan alat pembayaran atas kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh bank yang jatuh tempo dalam waktu dekat (kurang dari satu tahun) atau sering disebut kewajiban jangka pendek.

Salah satu alat ukur dari likuiditas ini adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas suatu bank sehingga risiko dalam berinvestasi semakin tinggi pula karena perusahaan perbankan tidak memiliki kemampuan untuk membayar kembali kewajiban atas dana nasabah atau pihak ketiga (Siamat, 2005)

Tingginya nilai LDR suatu bank mencerminkan tingginya risiko investasi pada bank tersebut. Dengan tingginya nilai LDR itu berarti tingkat likuiditas bank rendah, hal ini akan mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi kepada bank tersebut. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya permintaan terhadap saham bank itu sendiri. Dengan berkurangnya permintaan akan saham perusahaan tersebut, maka hal ini akan berpengaruh terhadap harga sahamnya.

Batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kashmir (2005), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%.

Menurut Kashmir (2005) *loan to deposit ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan menurut BI dalam Undang-undang Perbankan UU No.10 tahun 1998 dan UU No.3 tahun 2004, rumus untuk mencari LDR adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada saat ini berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti LDR bagi perbankan maka angka LDR pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain :

- a. Sebagai salah satu indikator penilaian kesehatan bank.
- b. Sebagai salah satu indikator penilaian Bank Jangkar (LDR minimum 50%)
- c. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi yang akan merger.

9. Penelitian Terdahulu

Penelitian- penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait tentang harga saham antara lain :

1. Wulandari (2005) melakukan penelitian terhadap faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel ROA dan DER mempunyai pengaruh secara signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan EPS, NPM, ROE, DPR dan PBV tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Risiko sistematis tidak berpengaruh secara signifikan negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2003-2005.
2. Ria Pasaribu dan Sakti Siregar (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh CAR, LDR, NPL, ROE dan DPS terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2007". Sampel dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 30 bank. Hasil penelitian bahwa CAR, LDR, NPL, ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk $\alpha = 5\%$ terhadap harga saham, tetapi DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
3. Gede Priana Dwipratama (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh PBV, DER, EPS, DPR DAN ROA terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI". Hasil penelitiannya Hasil penelitian menunjukkan hanya *Earning Per Share* (EPS) yang mempengaruhi harga saham secara parsial, sedangkan rasio keuangan yang lainnya tidak berpengaruh.

4. Nurhartanto (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio camels terhadap harga saham (studi empiris pada bank yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR, EPS, dan LDR berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham.

10. Hubungan Antar Variabel

a. Profitabilitas terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan. Profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas sering dijadikan patokan oleh investor dan kreditur dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Dengan kata lain, profitabilitas menjadi tolak ukur kinerja bagi pihak eksternal.

Harahap (2004) mengatakan bahwa “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu”. Menurut Deistiana (2011) menyatakan tanpa profit, perusahaan tidak dapat menarik sumber modal eksternal untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat dan harga sahamnya naik (Sujoko, 2007 dalam Susanti, 2010).

Rentabilitas atau profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan rasio yang salah satunya adalah *Return on Asset (ROA)*. Menurut Tandelilin (2001) ROA menggambarkan sejauhmana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.

Menurut Dendawijaya (2005), semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat dapat mengharapkan laba yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan dividen yang tinggi tersebut maka berdampak pada peningkatan harga saham. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2005) dimana ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Selain itu Meriewaty (2005) dan Efriyanto (2007) juga menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

b. Kecukupan Modal terhadap Harga Saham

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi risiko, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya, permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Kecukupan modal dalam model CAMEL dianalisis dengan menggunakan *lverage ratio* dan *core capital to asset ratio*. Pada penelitian ini kecukupan modal diukur menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR). CAR merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan

modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan risiko) dari akibat yang berisiko (ATMR) (Siamat, 2005).

Pengaruh CAR terhadap harga saham sapat dijelaskan dengan *signalling theory* dan *efficient market theory*. *Signaling theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi keuangan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi. *Efficient market theory* merupakan teori dasar dari karakteristik suatu pasar modal yang efisien dimana terdapat pemodal-pemodal yang berpengetahuan luas dan informasi tersedia secara luas kepada para pemodal sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan harga saham menyesuaikan secara cepat dan akurat.

Good news berupa peningkatan CAR bank dari tahun ke tahun diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. *Capital adequacy ratio* (CAR) yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Nurhartanto (2010) yang menyatakan kalau CAR berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2004) dan Anita (2007) juga menyatakan bahwa secara parsial CAR berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

c. Likuiditas terhadap harga saham

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dibayar terutama kewajiban jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Bank juga harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Menurut Kashmir (2008) likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Sedangkan menurut Simorangkir (2004) dalam Rahmawati (2012), likuiditas adalah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Jadi, likuiditas itu adalah kemampuan suatu perusahaan atau dalam hal ini bank dalam memenuhi atau menyediakan alat pembayaran atas kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh bank yang jatuh tempo dalam waktu dekat (kurang dari satu tahun) atau sering disebut kewajiban jangka pendek.

Salah satu alat ukur dari likuiditas ini adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Semakin tinggi rasio *loan to deposit ratio* (LDR) semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Siamat, 2005). *Loan to deposit ratio* (LDR) yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Dengan

tingginya nilai LDR itu berarti tingkat likuiditas bank rendah, hal ini akan mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi kepada bank tersebut. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya permintaan terhadap saham bank itu sendiri. Dengan berkurangnya permintaan akan saham perusahaan tersebut, maka hal ini akan berpengaruh terhadap harga sahamnya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Nurhartanto (2010) yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2004) dan Efriyanto (2007) juga menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

B. Kerangka Konseptual

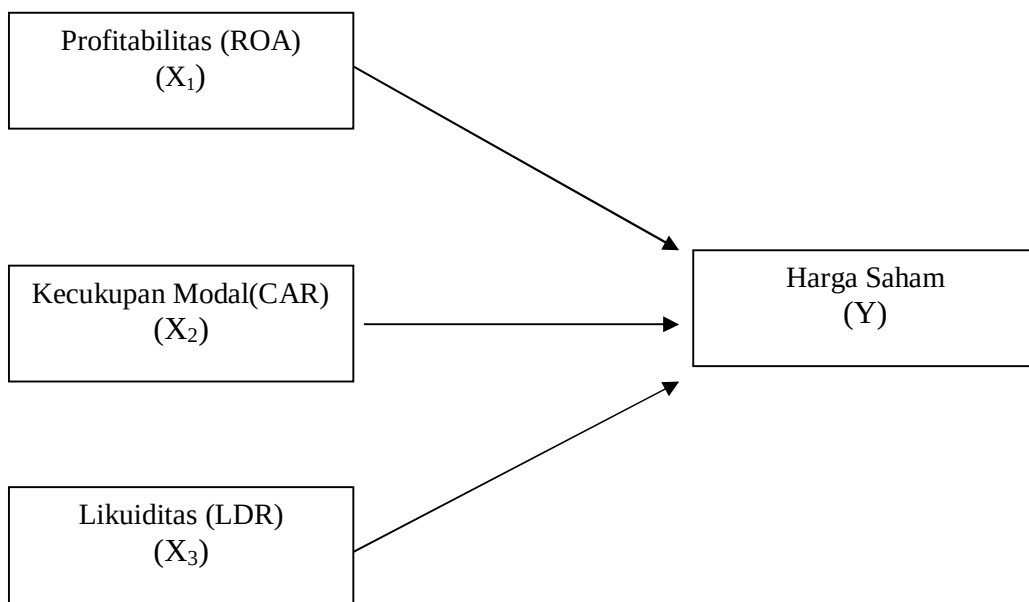
Seorang investor umumnya akan memilih perusahaan yang dapat memaksimalkan nilai pasar kekayaannya melalui harga saham yang tinggi. ROA menggambarkan kinerja suatu perusahaan dimana nilai ROA menunjukkan efisiensi aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Sehingga ROA yang tinggi akan menarik minat investor dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menetapkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan. Adapun yang menjadi tolok ukur dasar penilaian kesehatan bank umum adalah penilaian faktor CAMELS yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Jadi semakin sehat suatu perusahaan atau bank investor cenderung akan lebih senang berinvestasi di sana.

Modal juga menjadi tolak ukur investor dalam mengambil keputusan investasi. Modal yang terlalu besar akan mempengaruhi jumlah perolehan laba pada suatu perusahaan. Sedangkan modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank juga akan mempengaruhi penilaian khusus para deposan, debitur, dan para pemegang saham bank. Jadi semakin tinggi modal yang dimiliki suatu bank (CAR) maka kepercayaan investor pada bank tersebut juga besar, yang nantinya juga akan berdampak pada naiknya harga saham bank tersebut.

Likuiditas (LDR) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Tingginya nilai LDR mencerminkan tingginya risiko investasi pada bank tersebut. Jika risiko yang akan ditanggung investor tinggi, investor cenderung akan menghindari pembelian saham bank tersebut (*risk averse*). Hal ini akan berdampak pada turunnya harga saham bank tersebut. Jadi, LDR berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

H₂ : Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

H₃ : Likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah *return on asset* sebagai profitabilitas, *capital adequacy ratio* sebagai kecukupan modal dan *loan to deposit* sebagai likuiditas dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011. Berdasarkan pendahuluan, kajian teori dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Return on asset* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011.
2. *Capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011.
3. *Loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011.

B. Keterbatasan Penelitian

Banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu :

1. Hasil penelitian ini kurang baik dan masih belum menggambarkan kondisi pasar yang sesungguhnya, ini disebabkan karena penelitian ini hanya melihat pada reaksi pasar tiga hari setelah dan sebelum tanggal publikasi saja. Sebaiknya memperpanjang masa pengamatan dengan tujuh hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi. Pasar modal di Indonesia belum bereaksi dengan cepat dari informasi yang sudah ada, sehingga ketika melakukan penelitian pasar belum terlalu bereaksi.
2. Periode penelitian ini hanya mencakup selama 4 tahun. Hal ini dikarenakan penulis kurang informasi mengenai tanggal publikasi laporan keuangan yang akan digunakan sebagai panduan untuk melihat reaksi pasar ketika laporan tersebut dipublikasikan.
3. Penelitian ini awalnya memasukkan variabel kebijakan dividen dengan proksi DPR sebagai salah satu variabel yang akan diteliti. Namun dikarenakan banyaknya perusahaan sampel yang tidak membagikan dividen maka variabel ini dihilangkan. Jika variabel ini tetap dimasukkan dengan data yang ada ke dalam penelitian ini, maka salah satu dari uji asumsi klasik tidak terpenuhi. Namun jika dilakukan *purposive sampling* untuk kebijakan dividen ini, maka jumlah sampel penelitian akan sangat sedikit. Hal ini dikarenakan objek penelitian ini hanya pada perbankan yang listing di BEI periode 2008-2011 saja. Sehingga variabel kebijakan dividen terpaksa harus dihilangkan pada penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan harga saham perusahaan. Dengan menambah periode penelitian, mengganti objek penelitian pada sektor atau indeks tertentu, mengganti proksi yang digunakan, dan menambah variabel penelitian seperti risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan faktor fundamental lainnya.
2. Bagi investor, agar dapat lebih memperhatikan faktor fundamental seperti rasio hutang dan pertumbuhan perusahaan dalam berinvestasi tanpa mengabaikan faktor lain dalam pasar seperti risiko, fluktuasi harga saham, dan volume perdagangan.